



Citra Perempuan dalam Karya Sastra Peranakan Tionghoa

Anung Nugroho

Universitas Sebelas Maret

Danang Try Purnomo

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya

Abstract

This article aims to reconstruct religious doctrine which states that the first woman (Hawa) was created from the rib of a man (Adam). It is an important issue as for the feminist, if the reconstruction of the interpretation is not conducted, the stereotypes against women will appear, i.e., they are the second creature, a hierarchical system between men and women in society. This stereotype should be changed by reconstructing current religious conception by employing different approach to the religious texts conveying this topic. That is why this issue is important. The method of this research is reading primary sources such as quranic exegeses in the initial, mid, and contemporary period. By comparing their methodologies, it is expected that the more refreshing interpretation models will be found.

Keywords: Adam, Hawa, Rib, Theology of Creation

DOI: 10.22515/bg.v2i2.1098

Coessponding author

Email: great_teacher82@rocketmail.com

danangtrypurnomo@gmail.com

Pendahuluan

Kesusastaan suatu bangsa dari waktu ke waktu selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Demikian halnya dengan kesusastaan Indonesia. Perkembangan tersebut tentu saja beriringan dengan proses berpikir manusia guna memecahkan persoalan hidup. Salah Satu etnis yang memberikan corak dalam sejarah kesusastaan Indonesia adalah etnis Tionghoa. Karya-karya sastra yang dihasilkan etnis ini kemudian dikenal dengan istilah sastra Indonesia Tionghoa. Peranakan Tionghoa adalah karya sastra dalam bahasa Indonesia yang dihasilkan orang Tionghoa yang dilahirkan di Indonesia (Suryadinata, 1996, p.5). Selanjutnya, sastra ini diperkirakan muncul pada akhir abad ke-19 dan mulai merosot setelah perang dunia.

Sastra yang dihasilkan oleh etnis Tionghoa antara tahun 1870—1966 di Indonesia sejumlah 3005 karya, dengan 806 pengarang (Claudine Salmon, 1996, p.197). Sedangkan karya sastra yang dihasilkan para sastrawan pribumi sejumlah 772 (Teeuw, 1988). Meskipun secara kuantitas lebih banyak karya sastra yang dihasilkan peranakan Tionghoa, namun karya-karya tersebut jarang atau kurang banyak dibicarakan.

Sastra Indonesia-Tionghoa telah berakhir, menurut Neo, sastra kaum peranakan Tionghoa yang ditulis dalam bahasa sehari-hari tidak akan ditulis lagi (Shidarta, 2000, p.XIV). Hal tersebut disebabkan karena menurut hukum di Indonesia tidak ada lagi kaum peranakan, karena orang-orang etnis Tionghoa telah menjadi WNI.

Sastra merupakan bagian dari kebudayaan, karenanya tidak lepas dari aspek kekuasaan dan politik (Kurniawan, 1994, p. 4). Perjalanan sastra peranakan Tionghoa di Indonesia dipengaruhi oleh kondisi sosial politik. Berbagai tekanan yang membatasi gerak etnis Tionghoa turut berperan mengekang karya-karya sastra yang mereka hasilkan. Kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah sering mendeskreditkan mereka.

Marginalisasi terhadap karya sastra peranakan Tionghoa pada zaman pemerintahan kolonial Hindia-Belanda yakni dengan mengecap sastra Tionghoa sebagai sastra picisan alias “murahan” dan menyesatkan. Hal ini berarti ancaman bagi sastra resmi yang disebar Balai Pustaka (Jaelani, 2005). Kedudukan sosial mereka sengaja diatur pemerintahan kolonial Belanda sebagai “perantara” dengan pendudukan pribumi terutama dalam sektor perdagangan (Suryadinata, 1996,p.57).

Pada waktu orde lama berkuasa di bawah kepemimpinan Presiden Soekarno, politik Indonesia cenderung ke kiri-kirian. Hal ini berdampak pada karya sastra peranakan Tionghoa berupa cerita silat dianggap sebagai karya “kontra revolusi”. Sebutan yang sangat ditakuti saat itu dan sering dilontarkan oleh golongan kiri terhadap lawan-lawan politiknya (Alwi Shahab, 2005).

Ketika pemerintahan Presiden Soeharto berkuasa, politik diskriminasi pemerintahan orde baru menghambat kebebasan berekspresi meski tidak sedikit penulis peranakan Tionghoa yang cukup terkenal dan digemari karya-karyanya (Anggoro, 2004, p.47). Dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Pendidikan RI tanggal 6 Juli 1996 yang berisi penutupan sekolah yang berbahasa pengantar bahasa Tionghoa dan Instruksi Presiden No. 14/1967 yang berisi larangan hidup bagi budaya Tionghoa semakin dipersempit ruang gerakannya.

Takanan-tekanan yang diterima etnis Tionghoa tidak membuat karya-karya mereka surut atau mati. Karya-karya yang mereka hasilkan sempat mengalami puncak kejayaannya, dimana sastra peranakan Tionghoa sangat digemari masyarakat, baik warga keturunan maupun pribumi. Namun, sejak tahun 1962 karya sastra peranakan Tionghoa tidak muncul lagi. Karya sastra peranakan Tionghoa baru muncul kembali pada tahun 70-an. Adapun penulisnya yaitu Marga T dan disusul oleh Mira W pada tahun 80-an (Shidarta, 2000, p.XIV).

Sebenarnya hasil sastra dan tulisan-tulisan orang Tionghoa itu dapat memberikan gambaran sejauh manakah mereka berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Setiap karya sastra dan tulisan-tulisan lainnya dapat juga dipakai sebagai salah satu cara untuk mempelajari keadaan jiwa dan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan etnis Tionghoa. Melalui hasil karya sastra ini kita dapat mengetahui sejauh manakah hubungan sosial dalam pola kehidupan masyarakat Indonesia (Hidajat, 1984, p.104).

Paparan di atas memberikan tantangan penulis untuk mengulas lebih lanjut berkaitan dengan sastra peranakan Tionghoa. Kajian tentang sastra peranakan Tionghoa menurut hemat penulis masih belum banyak dilakukan. Untuk membatasi pokok bahasan, maka penulis menitikberatkan pada pandangan penulis karya sastra peranakan Tionghoa terhadap tokoh “perempuan” yang ditampilkan sebagai tokoh dalam karya mereka. Adapun jenis karya sastra yang dijadikan sumber data berupa novel.

Novel yang dijadikan sumber data adalah (1) *Lo Fen Koei* (selanjutnya disingkat LFK) karya Gauw Pe Liang; (2) *CErita Nyai Soemirah* (selanjutnya disingkat CNS) karya Thio Tjin Boen; (3) *Bunga Roos dari Djikembang* (selanjutnya disingkat BRDD) karya Kwee Tek Hoay.

Untuk mengupas ketiga novel tersebut penulis menggunakan pendekatan struktural dan sosiologi sastra. Kehadiran strukturalisme dalam penelitian sastra, sering dipandang sebagai teori atau pendekatan. Hal ini pun tidak salah karena baik pendekatan maupun teori saling melengkapi dalam penelitian sastra. Pendekatan strukturalisme akan menjadi sisi pandang apa yang diungkap melalui karya sastra, sedangkan teori adalah pisau analisisnya (Endraswara, 2003,p.49).

Satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural, menurut Pradopo adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri, karya sastra merupakan suatu struktur

yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan. Oleh karena itu, Beardsley menambahkan untuk memahami maknanya, karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri, lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari diri dan mata penulis, dan lepas pula efeknya pada pembaca (Jabrohim, 2003, p.54).

Sebuah karya sastra menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Kodrat setiap unsur dalam bagian sistem struktur itu baru mempunyai makna setelah berada dalam hubungannya dengan unsur-unsur yang lain yang terkandung di dalamnya (Nurgiyantoro, 1995, pp.36-37). Dengan demikian, analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, seteliti, semendetail mungkin keterkaitan dan keterjalanan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan karya menyeluruh (Teeuw, 1988, p.135).

Dalam lingkup karya fiksi, Stanton mendeskripsikan unsur-unsur pembangun karya sastra terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana sastra (Jabrohim, 2003, p.56). Fakta cerita itu sendiri terdiri atas alur, tokoh, dan latar, sedangkan di dalam karya sastra, fungsi sarana sastra adalah memadukan fakta sastra dengan tema sehingga makna karya sastra dapat dipahami dengan jelas. Sebagai sebuah model penelitian, strukturalisme bukan tanpa kelemahan. Ada beberapa kelemahan yang perlu direnungkan bagi peneliti struktural, yaitu melalui structural karya sastra seakan-akan diasingkan dari konteks fungsinya sehingga dapat kehilangan relevansi sosial, tercabut dari sejarah, dan terpisah dari aspek kemanusiaan (Endraswara, 2003, p.52). Akan tetapi, bagaimanapun juga untuk dapat memahami makna karya sastra secara optimal, analisis struktur merupakan tugas prioritas peneliti sastra sebelum ia melangkah pada hal-hal lain (Jabrohim, 2003, p.55).

Penulis menggunakan pendekatan struktural untuk menganalisis perwatakan dari tokoh-tokoh perempuan yang terdapat di dalam ketiga novel yang menjadi sumber data. Analisis penokohan sangat membantu penulis untuk menentukan karakter-karakter tokoh dalam novel.

Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan (Nurgiyantoro, 1995, p.3).

Pendekatan sosiologis sastra merupakan suatu pendekatan yang selalu mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Karya sastra (kesusastraan) merupakan refleksi masyarakat pada zaman karya sastra (kesusastraan) itu ditulis; yaitu masyarakat yang melingkupi penulis sebab sebagai anggotanya penulis tidak lepas darinya (Pradopo, 2002, p.22).

Sosiologi sastra adalah cabang dari penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cerminan masyarakat (Endraswara, 2003, p.77). Wolff mengatakan bahwa sosiologi kesenian dan kesusastraan merupakan suatu disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefinisikan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general yang masing-masing mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan antara seni atau kesusastraan dengan masyarakat (HT, 1999, p.3).

Sosiologi adalah telaah objektif dan ilmiah tentang manusia di dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana masyarakat berlangsung, bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik dan lain-lain, kesemuanya itu merupakan struktur sosial, kita mendapatkan anggota masyarakat pada tempatnya masing-masing.

Dalam penelitian dengan pendekatan sosiologi sastra ada beberapa permasalahan yang perlu dikaji. Secara khusus Rene Wellek dan Austin Warren dalam telaahnya mengklasifikasikan sosiologi terhadap karya sastra dalam tiga permasalahan, yaitu: (1) Sosiologi pengarang, di dalamnya mempermasalahkan tentang status sosial, ideology, politik, dan hal-hal yang menyangkut pengarang; (2) Sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut, dan apa tujuan serta amanat yang hendak disampaikan; (3) Sosiologi pembaca, disini mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat (Damono, 1978, p.29).

Selain pendekatan struktural dan sosiologi sastra, penulis juga menggunakan pendekatan problem sosial. Problem sosial adalah ketidaksesuaian antara unsur-unsur dalam kebudayaan atau masyarakat, sehingga menyebabkan rusaknya ikatan sosial. Kepincangan-kepincangan yang dianggap sebagai masalah sosial oleh masyarakat tergantung dari sistem nilai sosial masyarakat tersebut (Soekanto, 1982, p.406). Lebih lanjut Soekanto menjelaskan bahwa beberapa problem sosial yang penting, antara lain; masalah kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, peperangan, korupsi, kenakalan anak muda, pelacuran, dan masalah kependudukan.

Novel Lo Fen Koei (LFK)

Tema yang diangkat Gouw Peng Liang dalam membangun cerita LFK yaitu tentang penyalahgunaan kekuasaan. Lo Fen Koei, tokoh sentral dalam novel ini adalah seorang patcher opium. Namun, lewat jabatan dan wewenangnya, justru Lo Fen Koei semakin sewenang-wenang. Kekuasaan tersebut digunakan mengintimidasi orang-orang yang menghalangi keinginannya. Bahkan, hukum sanggup dipermainkan Lo Fen Koei.

Selain Lo Fen Koei, penyalahgunaan kekuasaan juga dilakukan oleh tokoh-tokoh lain, yaitu juragan Sardan, Demang Tabrie, dan Haji Sa'ari. Mereka merupakan cerminan orang-orang yang duduk dalam birokrasi yang korup serta dapat dibeli untuk kepentingan orang-orang tertentu. Perilaku mereka sangat bertolak belakang dengan tugas sebagai pelayan dan pengayom masyarakat. Mereka menggunakan jabatannya untuk menekan orang-orang atas perintah Lo Fen Koei.

Teknik pengaluran yang digunakan untuk membangun cerita LFK adalah teknik pengaluran maju atau progresif. Permulaan cerita diawali pertemuan antara tokoh utama Lo Fen Koei dengan Tan San Nio. Permulaan masalah muncul ketika Lo Fen Koei jatuh hati pada Tan San Nio. Namun, Tan San Nio menolak cinta Lo Fen Koei karena Tan San Nio tahu tabiat buruk dari Lo Fen Koei.

Citra perempuan yang tergambar dalam novel LFK diwakili oleh tokoh Tan San Nio. Sosok Tan San Nio digambarkan sebagai gadis keturunan Tionghoa yang cantik dan sederhana. Selain cantik dan sederhana, Tan San Nio mempunyai pendirian kuat dan tidak mudah tergoda oleh kekayaan Lo Fen Koei. Dibalik keteguhan hatinya, Tan San Nio memiliki sifat lembut dan penurut. Berikut kutipan perwatakan Tan San Nio.

Selainnya dari satu gelang bahar dililit perak dan satu pasang cincin blaretan perak, yang ada di tangannya yang montok, nona Tan San Nio tiada pake barang perhiasan yang berharga, pantek kondonya dibikin dari besi, giwang ia tiada pake, dan bajunya ia kancing sama peniti cantel dari waja, sementara sarungnya diiket dengan satu angkin benang wol, buat gantinya pending dan tali pending, yang biasa dipake oleh orang-orang perempuan yang mampu (Liang, 2000, p.91).

“Lo Fen Koei, itu bangsat yang hatinya busuk? O, tiada. Meski kita orang musti mati kelaparan, tiada nanti aku kasi anak kira dibikin gundik oleh itu satu masnusia. Ya, Lo Fen Koei ada sa'orang kaya besar, tuan tanah, patcher opium, tapi hatinya judes dan temaha, maka aku tiada suka campur pada orang begitu rupa.” (Liang, 2000, p.97).

Novel Bunga Roos dari Cikembang (BRDC)

Tema yang diangkat dalam novel BRDC adalah persoalan seputar kisah percintaan antara etnis Tionghoa dengan pribumi. Dalam hal ini, tokoh Tionghoa diwakili oleh Oh Ay Tjeng, sedangkan tokoh dari kalangan pribumi adalah Marsitie.

Kwee Tek Hoay memang dikenal sebagai pengarang yang sering mengangkat tema-tema pembauran dalam karya-karyanya. Ia menganggap bahwa hanya dengan pembauran, jarak pemisah antara etnis Tionghoa dan pribumi dapat dipersempit. Pembauran yang diusahakan sebagian pelaku, baik dari kalangan Tionghoa dan pribumi dianggap kurang berhasil. Hal itu disebabkan ketidaksepahaman sikap masing-masing pelaku pembauran dalam lingkup

keluarga atau masyarakat. Permasalahan demikian itulah yang membuat proses pembauran mejadi terasa sulit.

Novel BRDC menggunakan alur maju. Pada awal cerita dikisahkan kehidupan Oh Ay Tjeng, seorang administrator dari Rubber Onderneming (perkebunan karet). Ia hidup dengan damai dengan seorang Nyai, Marsitie. Meskipun hanya hidup dengan seorang nyai, Oh Ay Tjeng menikmati kehidupannya. Citra perempuan dalam novel BRDC ditampilkan oleh tokoh Marsitie. Tokoh Marsitie adalah seorang nyai atau gundik yang dipelihara oleh Oh Ay Tjeng. Marsitie tidak seperti nyai-nyai lain yang suka hidup mewah dan boros. Hal itulah yang membuat Oh Ay Tjeng sangat berat hati meninggalkannya dan berusaha menolak perjodohnya dengan Gwat Nio.

Kesederhanaan, penurut, dan kesetiaan Marsitie tampak pada kutipan novel BRDC berikut.

“... dan ia belon perna tantangin meski sedikitpun kehendaknya AY Tjeng. Hingga ia boleh bilang ia punya antero pengidupan ada disediakan buat Ay Tjeng, sedang ia sendiri ada sebagai perkakas yang tida mempunyai keinginan selainnya buat iringken kemauan tuannya, dan ia punya antero pengidupan tiada ada mengandung maksud lain daripada menjunjung, merawat, dan memberi kesenangan Ay Tjeng yang ia cintaken dengan setulusnya hati.” (Hoay, 2001, p.305).

Sosok Marsitie juga digambarkan sebagai tokoh yang berasal dari pelosok desa dan tidak pernah mengenyam pendidikan di sekolah. Meskipun demikian, dalam novel BRDC Marsitie mempunyai otak yang cerdas. Ia mampu mempelajari suatu hal dengan cepat. Berkat ketelatenan Ay Tjeng yang mengajarkan baca tulis, akhirnya Marsitie mampu membaca dan menulis dalam bahasa Melayu dan Belanda. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dan meskipun Marsitie ada satu perempuan Sunda pegunungan yang tida terpelajar, tetapi otaknya ada terang, hingga dalam tempo sebentar saja Ay Tjeng sudah bisa ajar padanya menulis dan membaca bahas Melayu dan Sunda dengan huruf Olanda.” (Hoay, 2001, p.305).

Sebenarnya Marsitie adalah anak dari Liok Keng Djim dengan Nyai bernama Mina. Namun karena difitnah berselingkuh, akhirnya Mina diusir oleh Liok Keng Djim.

Tokoh perempuan lain yang ditampilkan dalam novel BRDC yaitu Gwat Nio. Gwat Nio merupakan anak tunggal Lio Keng Djim. Ia digambarkan sebagai sosok perempuan yang terpelajar, berbudi baik, berperilaku halus, dan santun. Ia dijodohkan dengan Ay Tjeng oleh keluarganya. Tentu saja hal itu dilakukan oleh keluarga Ay Tjeng agar ia jauh dari Marsitie. Setelah menjadi istri Ay Tjeng, Gwat Nio berusaha menjadi istri yang terbaik.

Seiring berjalannya waktu, Gwat Nio mengetahui bahwa Ay Tjeng pernah menjalin cinta dengan Marsitie, nyai atau gundiknya. Gwat Nio berusaha keras agar suaminya melupakan Marsitie. Karakter Gwat nio yang cerdas, berbudi, dan sopan tampak pada kutipan berikut.

“Tapi lama-lama dengan perlahan, Ay Tjeng punya rasa duka dan sedih mulai jadi kurangan. Sesudahnya ia ajar kenal dan bercampur lebih lama dengan ia punya istri, Gwat Nio yang ternyata ada satu anak perempuan terpelajar, baik budi, alus adanya, dan leiatan cinta padanya.

“Betul Gwat Nio tidak pernah masak makanan atawa mencuci pakaian buat Ay Tjeng, kena buat lakukan gitu semua pekerjaan ada sedia cukup bujang-bujang, tetapi banyak kalih Ay Tjeng dapatkan, waktu ia pulang sari bepergian sampai saat malem, ia punya istri tida berani tidur, hanya nungguin datengnya.” (Hoay, 2001, p.325).

Novel Cerita Nyai Soemirah (CNS)

Tema yang diangkat dalam novel CNS adalah tema percintaan antara dua insan manusia. Ada dua kisah percintaan yang diangkat untuk menjadi ide cerita dalam novel CNS. Pertama, kisah percintaan Ardiwinata dengan Soemirah, yang ternyata cinta Ardiwinata bertepuk sebelah tangan. Soemirah yang masih saudara sepupu Ardiwinata, menolak Cinta Ardiwinata dikarenakan mereka masih mempunyai hubungan darah persaudaraan. Selain itu, Soemirah sudah mengetahui tabiat-tabiat buruk yang dimiliki Ardiwinata.

Kisah cinta yang kedua yaitu antara Tan Bi Liang dengan Soemirah. Tan Bi Liang sudah jatuh hati pada Soemirah sejak melihatnya di pesta Koprak Oppas Inda. Kisah cinta mereka mendapat penolakan dari Ibunya Soemirah. Hal tersebut dikarenakan mereka berdua berlainan bangsa, Tan Bi Liang berkebangsaan Tionghoa, sedangkan Soemirah adalah bangsa pribumi.

Sesuai dengan judul novel, tokoh utama dari novel CNS adalah Soemirah. Tokoh perempuan yang menjadi sentral pengaluran. Rangkaian alur dalam novel CNS bergerak maju atau progresif. Tokoh Soemirah menjadi kekuatan penggerak di setiap alurnya.

Gambaran fisik Soemirah dalam novel CNS adalah gadis pribumi yang cantik dan menawan. Kecantikan Soemirah membuat dua orang laki-laki yang berbeda bangsa jatuh hati. Kecantikan Soemirah dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Bi Liang juga kaget sekali melihat itu orang perempuan muda yang begitu bagus, terutama yang satu kulitnya putih langsung, matanya sedikit besar, alisnya kereng seperti gambar, hidungnya ada sedikit tinggi sembabot dengan mulutnya yang kecil dan bibir merah, kondanya dibikin seperti orang Jawa yaitu tergantung di tengkuknya, badannya ada tinggi langsing, bajunya kebaya pendek hingga mungkin nyata, kulit mukanya yang putih bersih, kainnya batik puger dibikinnya mingkus di bawah, trole gerombongan seperti biasanya perempuan Sunda.” (Boen, 2001, p.7).

Selain cantik, Soemirah merupakan keturunan darah biru atau ningrat. Ibunya disunting oleh salah satu pangeran di Kraton Solo. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Ibu saya saudara perempuan, satu kali diwaktu masih gadis sudah dibawa oleh saya punya kakek pergi ke Solo menonton perayaan Sekaten. Di sana

satu pangeran sudah dapat lihat dan sudah jatuh cinta, kejadian sampai kawin dan dapat tu anak perempuan, Soemirah namanya.” (Boen, 2001, p.5).

Tokoh perempuan kedua yang ditampilkan dalam novel CNS adalah Ibunya Soemirah. Tidak disebutkan secara jelas dan tersurat nama dari ibunya Soemirah. Gambaran watak ibunya Soemirah adalah sosok perempuan yang bertanggung jawab. Hal itu dibuktikan ketika ditinggal mati suaminya, ia menjadi orang tua tunggal bagi Soemirah. Dengan demikian dapat dimaklumi kalau Soemirah menjadi anak kesayangan dan selalu protektif pada diri Soemirah.

Pada dasarnya Ibunya Soemirah tidak merestui hubungan putrinya dengan Tan Bi Liang. Faktor perbedaan bangsa antara Soemirah dan Tan Bi Liang menjadi faktor penentu, mengapa ia menolak Ta Bi Liang menjadi menantunya. Tekad kuat dan penyayang Ibunya Soemirah tampak pada kutipan berikut.

“ Bukan saja kurang trima, tetapi lamaran dari baba buat anak saya tidak bisa trima, yaitu terpaksa dari sebab agama, bangsa, dan adat lembaga. Baba orang muda baik- baik, toh dengan gampang kalau mau kawin denan satu nona dari negri sendiri. Lantaran berlainan bangsa, tentu hidupna akan menjadi susah sekali, sebab keduanya tidak bisa cocok dalam segala perkara.” (Boen, 2001, p.61).

Citra Perempuan dalam Novel Peranakan Tionghoa dengan Pendekatan Sosiologi Sastra Pandangan tentang Sosok Nyai Segenap cita rasa yang ditulis oleh pengarang mengandung bentuk respon atau tanggapan terhadap lingkungan sosial yang ada di sekelilingnya (masyarakat). Pengarang terlebih dahulu merefleksi keadaan yang berkaitan dengan kondisi sosial tersebut. Tanggapan tersebut bisa berupa simpati, simpati, penolakan, dan penyanggahan terhadap potret yang digambarkannya.

Kwee Tek Hoay sebagai pengarang BRDC ingin memaparkan pandangan perempuan yang menjadi gundik warga keturunan Tionghoa yang dikenal dengan sebutan Nyai. Nyai adalah julukan atau panggilan seseorang perempuan pribumi yang dijadikan simpanan orang-orang kaya terutama dari kalangan etnis Tionghoa.

Pandangan nyai saat itu adalah perempuan yang materialistis, pemboros dan suka bergaya hidup mewah. Pandangan demikian dikarenakan seorang nyai biasanya dipelihara oleh warga keturunan Tionghoa yang sudah mapan dari segi ekonominya.

Adanya anggapan bahwa dengan memiliki seorang nyai akan menambah derajat atau status sosial seseorang membuat banyak orang kaya pada waktu itu memelihara seorang nyai atau lebih. Penilaian karakter seorang nyai tampak pada kutipan berikut.

“Aku pun sudah pernah muda , dan sudah pernah terlibat dengan kecintaan pada segala perempuan jalan, yang tadinya aku hargaken begitu tinggi, tapi akhirnya aku dibikin sakit hati dan menyesal. Karena ia orang punya cinta dan setia tida laen daripada buat megerat, hingga begitu lekas kita tiada punya uwang lagi buat turut keinginannya, atawa ada laen laki yang lebih

royal, ia nanti berkhianat dan tinggalkan setenga jalan. Maka janganlah kau kasi hatimu kerna dijebak oleh perempuan begitu, apalagi perempuan Sunda memang dari dulu terkenal pande kungtuw (guna-guna) dan tersohor sebagai perempuan yang paling tida setia saantero Indonesia (Hoay, 2001, pp.312-313).

Melalui tokoh Marsitie dalam novel BRDC, Kwee Tek Hoay mencoba mengubah pandangan masyarakat tentang sosok nyai seperti yang dijelaskan di atas. Tokoh Marsitie ditampilkan sebagai sosok nyai yang penurut, sopan, pandai, dan suka hidup hemat. Bahkan, tokoh marsitie dianggap sebagai dewa penolong. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Papa keliru kalu sangka Marsitie ada satu bunga raja,” saut Ay Tjeng dengan suara perlahan. “Owe ambil nyai padanya waktu ia masih prawan dan sampe sekarang ia blon pernah unjuk kelakuak yang musti dicel, dan blon perna minta apa-apa yang menjadikannya owe punya keberatan, kerna ia punya tabeat ada himat, menurut, dan dengar kata (Hoay, 2001,p.313).

Perempuan Pribumi sebagai Jalan Pembauran/Asimilasi, selain ingin mengubah pandangan masyarakat tentang sosok nyai, secara tidak langsung Kwee Tek Hoay juga ingin memberikan solusi guna mencapai keselarasan dan kebersamaan hidup antara etnis Tioghoa dan dan pribumi melalui proses pembauran atau asimilasi. Melalui tokoh Oh Ay Tjeng (mewakili etnis Tionghoa) dan Marsitie (mewakili pribumi), merupakan gambaran sebuah upaya untuk menciptakan kebersamaan melalui proses asimilasi.

Di negara Indonesia, masalah pembauran atau asimilasi masih menjadi masalah yang belum terselesaikan. Kesatuan bau yang bernama Indonesia masih merupakan kesatuan politis. Dalam kebudayaan belum terbentuk satu pengertian yang mantap . (Hendro Puspito, 1984, p. 233). Hal ini dikarenakan bangsa Indonesia yang menduduki kepulauan nusantara ini mempunyai satu sifat plural atau aneka wana besar dalam bahasa dan kebudayaan (Koentjoroningrat, 1984, p.347).

Perkawinan campuran antara warga etnis Tionghoa dan pribumi pada awalnya sebagai salah satu wujud keberhasilan program pembauran atas dasar kebijakan pemerintah. Namun, manusia dalam kehidupannya selalu bergerak secara dinamis mengikuti perkembangan zaman. Menurut Andreas Susanto perkawinan campuran itu boleh-boleh saja, tetapi harus dari proses yang alamiah. Bukan sebaliknya, perkawinan sebagai alat untuk mengasimilasi orang (Wibowo, 2001, p.71).

Mengacu pada kisah yang terdapat dalam BRDC, Kwee Tek Hoay menyampaikan gambaran secara jelas bahwa kehidupan rumah tangga yang dialami Oh Ay Tjeng dan Marsitie tampak bahagia. Masing-masing dapat menerima kekurangan dan kelebihan yang dimiliki pasangannya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Laen dari itu ia ada cinta dengan segenap hati pada ia punya nyai Marsitie yang sudah ikutan dan rawat padanya dengan setia tiga taon lamanya, dalem waktu itu ia blon satu kali dapet lantaran aken merasa gusar atawa kurang

senang, sebab itu nyai ada rajin, himat, resik, sanget baik dan alusadatnya.

Meskipun tau Ay Tjeng ada cinta keras padanya dan suka turutken segala keinginannya, Marsitie selalu dijunjung dan hormat padanya seperti tuan dan kali bicara pada Ay Tjeng ia selalu panggil juragan dan ia bahasaken diriny abdi (budak)... (Hoay, 2001, p.305).

Perbedaan latar belakang pribadi masing-masing tidak menjadi kendala dalam menciptakan keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga mereka. Oh Ay Tjeng dan Marsitie merupakan gambaran dari pelaku pembauran dengan segala perbedaan. Mereka seperti tidak menemukan kesulitan menempatkan dirinya dan menemukan jati dirinya dalam kehidupan mereka.

Berbeda dengan kisah cinta dalam novel BRDC, dalam novel CNS diungkap beberapa faktor yang mempersulit terjadinya proses asimilasi melalui perkawinan campur. Tan Bi Liang, pemuda keturunan Tionghoa yang mencintai Soemirah gadis pribumi. Hubungan cinta mereka mendapat tentangan dari ibunya Soemirah. Adapun sebab ibunya Soemirah tidak merestui hubungan mereka sebagai berikut.

Pertama, adanya pandangan bahwa perempuan yang menikah dengan orang Tionghoa hanya akan menjadi gundiknya saja. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Betul ada begitu, tetapi jangan angko serambaian saja. Lain dari itu apa namanya kalau satu gadis bumiputra musti ikut jadi gundiknya seorang Cina?” (Boen, 2001, pp.52-53).

Kedua, munculnya anggapan bahwa orang-orang pribumi yang menikah dengan lain bangsa, baik orang Tionghoa ataupun Belanda, adalah sebuah penghinaan. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Inilah yang saya tidak habis piker dan biar bagaimana juga trimakasih saya sama baba, saya tidak bisa kasi permisi anak saya jasi Baba punya bini, sebab pertama kita orang ada berlainan bangsa dan kedua ini lah yang paling benar, saya pandang satu gadis bangsa saya same jadi penghinaan semua orang bangsa saya.” (Boen, 2001, p.60).

Ketiga, perbedaan agama dan adat kebiasaan. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Bukan saya kurang trima, tetapi lamaran dari Baba buat anak saya, sungguh saya tida bisa trima, yaitu terpaksa dari sebab agama, bangsa dan adat lembaga. Pendek saja, umpamanya begini-begini Baba mau makan daging babi, suruh beli: seandainya Soemirah ada Baba punya bini ia mau larang, sebab ada suaminya punya mau terpaksa ia musti masak itu daging, kendati perutnya di dalam teraduk- aduk. Jadi, sekalipun tiada keluar suara, tetapi dalam (ati kurang seneng dan begitu seterusnya.” (Boen, 2001, p.61).

Kesimpulan

Dari paparan keseluruhan di atas dapat penulis simpulkan citra perempuan yang tergambar dalam ketiga novel tersebut adalah sebagai sosok seorang Nyai yang berbeda dengan gambaran nyai pada umumnya. Pada waktu itu memang sosok nyai digambarkan sebagai simpanan orang kaya dengan gaya hidup yang mewah dan cenderung terkesan negative. Namun, dalam novel yang dikaji, sosok nyai ditampilkan dalam karakter yang berbeda, karakter penurut, setia, hemat, dan santun.

Perempuan dalam novel peranakan Tioghoa menjadi sarana asimilasi atau pembauran melalui pernikahan. Posisi sebagai warga pendatang membuat orang keturunan Tioghoa menjadi inferior. Untuk memudahkan mereka diterima masyarakat pribumi, maka mereka berusaha berbaur dengan warga pribumi. Salah satu caranya adalah menikahi warga pribumi. Tentu saja upaya pembauran dapat berjalan dengan mulus, banyak faktor-faktor yang menghambat proses asimilasi melalui perkawinan.

Referensi

- Anggoro, D. (2004). *Sastra yang Malas: Obrolan Sepintas Lalu*. Surakarta: Tiga Serangkai.
- Boen, T. T. (2001). *Kesastraan Melayu Tioghoa dan Kebangsaan Indonesia (Jilid 2)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Endraswara,
- S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hidajat, Z. . (1984). *Masyarakat dan Kebangsaan Cina Indonesia*. Bandung: Tarsito.
- Hoay, K. T. (2001). *Kesastraan Melayu Tioghoa dan Kebangsaan Indonesia (Jilid 2)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- HT, F. (1999). *Pengantar Sosisologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Jabrohim. (2003). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Koentjoroningrat. (1984). *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Liang, G. P. (2000). *Kesastraan Melayu Tioghoa dan Kebangsaan Indonesia (Jilid 1)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Nurdiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Pradopo, R. D. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Shidarta, M. (2000). *Kesastraan Melayu Tioghoa dan Kebangsaan Indonesia (Jilid 1)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Soekanto, S. (1982). *Sosisologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Suryadinata, L. (1996). *Sastra Peranakan Tioghoa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wibowo, I. (2001). *Harga yang Harus Dibayar: Sketsa Pergaulan Etnis Cina di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.